

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit yang dikenal sebagai asam urat ini ditandai dengan serangan yang tiba-tiba dan berulang dan sering dikaitkan dengan nyeri yang menyiksa pada persendian akibat penumpukan asam urat atau kristal monosodium urat, yang disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat darah, atau hiperurisemia. Kumpulan penyakit metabolik yang secara kolektif disebut asam urat dibedakan dengan peningkatan kadar asam urat, atau hiperurisemia..(Saputri, 2016)

Indonesia memiliki persentase penderita asam urat tertinggi di dunia menurut penilaian WHO. Menurut laporan Badan Kesehatan Dunia, pria berusia 35 tahun ke atas menyumbang 35% kasus asam urat di Indonesia.(Syarif, 2021)

Khususnya di Sinjai (Sulawesi Selatan), dilaporkan 10% laki-laki dan 4% perempuan; di Minahasa (Sulawesi Utara), 34,3% laki-laki dan 23,31% perempuan; dan di Bandung (Jawa Tengah), 24,3% laki-laki dan 11,7% perempuan (Ongkowijaya, 2009). Prevalensi penyakit sendi di negara ini sebesar 24,7% berdasarkan diagnosis atau gejala, dan 11,9% berdasarkan diagnosis petugas kesehatan. (Riskesdas, 2013).

Arthritis gout cenderung menyerang orang yang lebih muda—usia produktif. Di Indonesia, prevalensi asam urat adalah 1,2% pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun; 3,1% pada orang berusia 25 hingga 34 tahun; 4,3% pada orang berusia 35 hingga 44 tahun; dan 11,1% pada orang berusia 45 hingga 54 tahun. (Riskesdas. 2018).

Karena artritis gout dikaitkan dengan risiko penyakit dan kematian yang lebih tinggi, maka penyakit ini merupakan masalah yang signifikan di Indonesia. Penyakit asam urat memang tidak serta merta menyebabkan kematian, namun jika kadar asam urat tetap tinggi, hal ini dapat menyebabkan akibat yang fatal dari penyakit tersebut. Kristal urat berpotensi menumpuk di ginjal dan saluran kemih sehingga mengakibatkan batu ginjal dan berpotensi menyebabkan gagal ginjal akut yang berakibat fatal. Selain itu, kristal urat dapat menyumbat pembuluh darah sehingga meningkatkan risiko stroke atau penyakit jantung koroner pada penderitanya. (Sueni, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari pada tahun 2020 penyakit gout arthritis berada pada urutan 10 besar di kota kendari yaitu sebesar 446 orang dengan presentase 0,1%. Sementara pada tahun 2021 penderita gout arthritis mengalami peningkatan yaitu sebesar 607 orang yang terdiri dari 302 orang berjenis kelamin laki-laki dan 305 orang berjenis kelamin perempuan dengan presentase 0,15% dan pada tahun 2022 penderita mengalami peningkatan 2638 orang yang terdiri dari 1112 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1491 berjenis kelamin perempuan. (Dinas Kesehatan Kota Kendari 2022). Berdasarkan data RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2019 sampai 2023 penderita gout arthritis sebesar 53 orang yang terdiri dari 42 orang berjenis kelamin laki-laki dan 11 orang berjenis kelamin perempuan (Data RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022).

Pola konsumsi makanan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit asam urat. Kebiasaan makan individu suatu keluarga, seperti kecintaan terhadap makanan tinggi purin seperti cumi-cumi, kerang, udang, ikan

teri, dan keping, dapat menyebabkan peningkatan produksi asam urat atau penurunan ekskresi asam urat. Asam urat dapat disebabkan oleh pilihan gaya hidup yang tidak sehat serta kebiasaan makan yang buruk, seperti sering mengonsumsi makanan berminyak dan berlemak, kurang mengonsumsi sayur, dan kurang mengetahui makanan yang memiliki kandungan purin tinggi dan rendah. dapat menyebabkan kadar asam urat darah seseorang meningkat.(Nafiah, 2021).

Berdasarkan penelitian (Lia. S,2022) tentang hubungan antara pengetahuan dan pola makan dengan penyakit asam urat.menunjukkan bahwa hasil penelitiannya ada hubungan antara pola makan terhadap kejadian asam urat dengan nilai signifikan ($p < 0,000 < 0,05$) dalam penelitian (Juhari, 2016) tentang hubungan pola makan dengan kadar asam urat menunjukkan bahwa hasil penelitiannya ada hubungan antara pola makan terhadap kejadian asam urat dengan signifikan ($p = 0,000 < 0,05$).

Orang yang berpengetahuan akan mendapat perhatian lebih besar dalam hal pencegahan penyakit. Pemahaman merupakan hasil persepsi individu terhadap suatu hal berdasarkan apa yang dimilikinya. Salah satu hal yang sebenarnya mempengaruhi perilaku terkait kesehatan adalah informasi. Perilaku berbasis pengetahuan mempunyai umur simpan yang panjang. Di sisi lain, perilaku berdasarkan ketidaktahuan bersifat sementara dan akan segera memudar. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti konseling atau pendidikan kesehatan (Notoadmodjo, 2007). Faktor risiko artritis gout ini dapat memperburuk episode asam urat dan menurunkan kesadaran masyarakat terhadap artritis gout dan strategi pencegahan faktor risiko..(Ilmi & Rahman, 2017)

Berdasarkan penelitian (songgigilan, 2019) menyatakan bahwa hasil penelitiannya ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian asam urat dengan nilai signifikan (0,000).

Berdasarkan penelitian (Sari,Nofita, et al 2015) menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian asam urat dengan nilai signifikan $p = 0,000$.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka rumusan masalahnya yaitu :
Apakah ada hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan dengan kadar asam urat pada pasien rawat jalan di RSUD Bahteramas provinsi sulawesi tenggara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mempelajari hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan dengan kadar asam urat pada pasein tawat jalan di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola makan pada pasien rawat jalan di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada pasien rawat jalan di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara
- c. Untuk mengetahui kadar asam urat pada pasien rawat jalan di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara

- d. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kadar asam urat pada pasien rawat jalan di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara
- e. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kadar asam urat pada pasien rawat jalan di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Hal ini dimaksudkan agar kontribusi yang diberikan kepada lembaga pendidikan—khususnya di bidang perpustakaan—akan menghasilkan referensi dan wawasan yang relevan dan bermanfaat bagi lembaga dan siswa.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai factor-faktor yang berhubungan dengan status asam urat pada orang dewasa

3. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan penelitian mengenai hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan yang berhubungan dengan kadar asam urat pada pasien rawat jalan Di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2023

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Judul penelitian	Nama peneliti	Desain penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kadar asam urat pada pasien di puskesmas naibonat	(Sukma & Therik, 2019)	Jenis penelitian deskriptif dengan rancangan cross sectional	Di Puskesmas Naibonat, temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan (p -value = 0,012) antara kadar asam urat dan aktivitas fisik. Sebaliknya, usia, jenis kelamin, asupan komponen purin berlebihan, dan penggunaan alkohol berlebihan tidak berkorelasi signifikan dengan kadar asam urat.	Persamaan pada desain penelitian yaitu cross sectional	Variabel bebas) sumber data, tempat dan waktu penelitian
2	Hubungan antara pengetahuan dan pola makan dengan penyakit gout arthritis pada lansia	Lia.S 2022	Menggunakan teknik cross-sectional dan desain observasional analitik	Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyakit gout arthritis pada lansia dengan pengetahuan (p 0,000 < 0,05). Penelitian pola makan juga mengungkapkan hubungan antara nutrisi dan arthritis gout senior (p 0,000 < 0,05).	Persamaan pada desain penelitian yaitu cross sectional	Variabel independent(variabel bebas) sumber data, tempat dan waktu penelitian
3	Hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan dengan kadar asam urat dalam	Songgigilan (2019)	pendekatan cross sectional	Dengan menggunakan uji chi-square pada taraf signifikansi 95%, hasil uji penelitian menunjukkan bahwa pola	Persamaan pada desain penelitian	Variabel independen

	darah pada penderita gout arthritis			makan mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $0,001 < 0,05$. Kesimpulannya, ada hubungan antara kadar asam urat darah dan pola makan, serta ada hubungan antara kadar asam urat darah dan tingkat pengetahuan.	yaitu cross sectional	(variabel bebas) sumber data, tempat dan waktu penelitian
4	hubungan pola makan dengan kadar asam urat di desa kolongan kecamatan kalawat	(Andriani k khuda, 2017)	Penelitian ini menggunakan metodologi cross-sectional, desain deskriptif kuantitatif, dan alat ukur kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji chi square pada ambang signifikansi $\alpha = 0,05$.	Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar, dengan nilai $\rho = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, antara jenis makanan yang dikonsumsi dengan terjadinya penyakit asam urat. Selanjutnya di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat tidak terdapat hubungan bermakna antara kejadian penyakit asam urat dengan konsumsi makanan, dengan nilai $\rho = 0,25$ melebihi $\alpha = 0,05$.	Persamaan pada desain penelitian yaitu cross sectional	Variabel independen (variabel bebas) sumber data, tempat dan waktu penelitian
5	hubungan asupan purin dengan peningkatan kadar asam urat darah pada pra lansia di polindes kepel	(Diah, 2020)	Jenis penelitian ini bersifat analitis dan deskriptif, dengan menggunakan	Menurut temuan penelitian, rata-rata asupan purin seseorang adalah 582,7g, dan rata-rata kadar asam uratnya adalah 6,6 mg/dL. Berdasarkan uji	Persamaan pada desain penelitian yaitu cross sectional	Variabel independen (variabel bebas) sumber data, tempat

	kecamatan kare kabupaten madiun		komponen pendekatan silang.	statistik, terdapat hubungan antara kadar asam urat darah yang lebih tinggi dengan asupan purin ($p = 0,001 < \alpha = 0,05$).		dan waktu penelitian(Sari et al., 2015)
6	hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penderita asam urat yang memperberatterjadinya gout di pakel sukoreno kecamatan prigen kabupaten pasuruan	(Ilmi & Rahman, 2017)	Penelitian ini menggunakan metodologi cross-sectional dan deskriptif korelasi sebagai desain penelitiannya.	Hasil analisis data dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa 0,000 merupakan nilai Asimp.Sig. karena $0,000 < 0,05$ adalah nilai Asimp.Sig. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat korelasi kuat antara perilaku penderita asam urat dengan tingkat pendidikan sehingga memperburuk kondisinya. Peneliti	Persamaan pada desain penelitian yaitu cross sectional	Variabel independen variabel bebas) sumber data, tempat dan waktu penelitian(Sari et al., 2015)

